

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolesterol adalah lemak kekuningan berbentuk seperti lilin yang diproduksi oleh tubuh manusia terutama di dalam hati. Beberapa jenis makanan yang dapat meningkatkan kadar kolesterol diantaranya, konsumsi makanan gorengan, telur puyuh, kuning telur, dan makanan seafood (Anies, 2015:39). Pola makan tersebut apabila tidak terkontrol dan kurang berolahraga maka hal ini akan menyebabkan tingginya kadar kolesterol dalam darah, tingginya kadar kolesterol dalam darah akan menumpuk dalam pembuluh darah yang dapat menyebabkan resiko terkena kolesterol tinggi atau hiperkolesterolemia (Setiati, 2009:105).

Hiperkolesterolemia adalah peninggian kadar kolesterol dalam darah. Kadar kolesterol yang tinggi merupakan masalah yang serius, karena hal ini merupakan faktor resiko utama terjadi penyakit jantung koroner. Penyakit ini merupakan penyebab kematian peringkat ke- 3 yang sering di dapatkan di Indonesia (Bintanah dan Muryati, 2010:86).

Data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi total kolesterol tinggi adalah tertinggi di wilayah Eropa 54% diikuti oleh Amerika 48% data WHO tahun 2013 kematian akibat penyakit kolesterol tinggi sebanyak 45,4 juta jiwa. Di Indonesia penderita kolesterol tinggi meningkat setiap tahunnya sebanyak 28%, sedangkan 972 juta orang atau 26,4% penduduknya memiliki kadar kolesterol tinggi. Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,25 di tahun 2025.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 Jawa Tengah merupakan provinsi penduduknya memiliki kadar lemak tertinggi diantara enam provinsi lainnya dengan hasil sebagai berikut, Jawa Tengah (60,3%), Yogyakarta (50,7%), Jawa Barat (50,1%), Jawa Timur (49,5%), Banten (48,8%) dan diikuti oleh DKI Jakarta (47,8).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta (DKK, 2017) didapatkan hasil dari 17 Puskesmas di Surakarta prevalensi tertinggi masyarakatnya yang memiliki penderita hiperkolesterolemia terbanyak di temukan di Puskesmas Kratonan dan yang terendah di Puskesmas Setabelan. Berikut tabel jumlah penderita Hiperkolesterolemia berdasarkan Puskesmas di Surakarta:

Tabel 1.1 Presentase Penderita Hiperkolesterolemia di Surakarta 2017

No	Puskesmas	Jumlah Penderita
1.	Kratonan	268
2.	Manahan	199
3.	Sibela	171
4.	Sangkrahan	117
5.	Purwodiningratan	116
6.	Banyuanyar	106
7.	Purwosari	66
8.	Gambirsari	60
9.	Gajahan	58
10.	Nusukan	50
11.	Gilingan	50
12.	Ngoresan	44
13.	Pajang	34
14.	Jayengan	28
15.	Penumping	16
16.	Setabelan	14
17.	Pucang sawit	0

Sumber: Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2017

Pengobatan yang dapat diambil bisa secara farmakologis dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis lebih diandalkan dibandingkan pengobatan non-farmakologis. Salah satu contoh pengobatan farmakologis yaitu dengan cara pemberian obat penurun kadar kolesterol. Penggunaan obat penurun kolesterol dalam jangka waktu yang lama, memiliki efek samping seperti radang lambung, kerusakan hati, batu empedu dan kerusakan ginjal (Anies, 2015:38).

Pengobatan non-farmakologis tidak kalah pentingnya, seperti dengan pengendalian berat badan, aktivitas fisik yang teratur, mengurangi asupan lemak jenuh, meninggalkan kebiasaan merokok, konsumsi buah dan sayur dan bekatul. Bekatul dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi selain menggunakan obat untuk menurunkan kadar kolesterol darah yang berlebih pada tubuh, hal ini karena masyarakat mudah untuk mendapatkannya serta harganya yang terjangkau (Setyaji, 2016:33).

Bekatul merupakan salah satu bahan makanan hasil sampingan yang diperoleh dari lapisan kulit luar beras yang pecah. Selama ini penggunaan bekatul hanya sebatas sebagai pakan ternak, tetapi bekatul kaya akan kandungan gizi, serat pangan dan minyak. Kandungan serat dalam bekatul mampu menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh (Luthfianto, 2017:371).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaji (2016) konsumsi bekatul dengan dosis 2x 15 gram bekatul dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2013) bahwa konsumsi bekatul mampu menurunkan kadar kolesterol darah sekitar 17,28 %, hal ini juga sejalan dengan penelitian Arianti (2015), bahwa konsumsi bekatul 15 mg/hari mampu menurunkan kadar kolesterol sekitar 40%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Kratonan Surakarta, diberikan data 15 orang yang memiliki kadar kolesterol tinggi, dari 15 orang tersebut diambil 5 orang dengan hasil kolesterol tertinggi. Hasil wawancara dari 5 orang tersebut belum mengetahui mengenai manfaat bekatul yang dapat menurunkan kadar kolesterol darah. Upaya yang dilakukan saat ini untuk mengatasi masalah kolesterolnya hanya mengkonsumsi obat, tetapi sebagian dari mereka sudah berhenti mengkonsumsi obat dan sebagian dari mereka ada yang kurang paham mengenai penyakit hiperkolesterolemia. Selesai wawancara kelima orang tersebut dilakukan pengecekan kolesterol, dan dari lima orang tersebut diambil 2 orang dengan kadar kolesterol tertinggi diantara yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘‘Penerapan Konsumsi Bekatul terhadap Kadar Kolesterol Darah pada Penderita Hiperkolesterolemia’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah apakah penerapan konsumsi bekatul dapat menurunkan kadar kolesterol darah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penurunan kadar kolesterol darah melalui konsumsi Bekatul dengan asuhan keperawatan pada penderita hiperkolesterolemia.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterolemia sebelum dilakukan penerapan konsumsi bekatul.
- 2) Mendeskripsikan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterolemia sesudah dilakukan penerapan konsumsi bekatul.
- 3) Mendeskripsikan perkembangan sebelum dan sesudah konsumsi bekatul terhadap penurunan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterolemia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi:

1. Penderita Hiperkolesterol

Mampu melakukan pengobatan secara non farmakologis dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan hiperkolesterolemia secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

3. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- 1) Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan konsumsi bekatul secara tepat kepada penderita hiperkolesterolemia serta asuhan keperawatan terhadap penderita hiperkolesterolemia.
- 2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan tentang konsumsi bekatul terhadap penurunan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterolemia di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

4. Peneliti

Mampu memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang konsumsi bekatul terhadap penurunan kadar kolesterol darah pada penderita hiperkolesterolemia.